

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Radio merupakan salah satu media komunikasi yang tetap relevan di tengah arus perkembangan teknologi digital. Sebagai media berbasis audio, radio memiliki kemampuan menjangkau berbagai kalangan masyarakat, tanpa memandang tingkat pendidikan atau akses visual (Putra, N. A., & Putri, V. A., 2024). Dalam konteks Indonesia, radio tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya lokal. Salah satu bentuk siaran yang memiliki peran penting dalam pelestarian budaya adalah program musik tradisional, seperti campursari, yang memadukan elemen musik tradisional Jawa dengan unsur modern.

Radio telah menjadi media komunikasi yang relevan dan berpengaruh sejak awal kemunculannya, khususnya di masyarakat Indonesia. Sebagai salah satu bentuk media massa, radio memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi, hiburan, dan edukasi kepada masyarakat luas. Salah satu jenis siaran radio yang populer di kalangan masyarakat Jawa Tengah, termasuk Kabupaten Jepara, adalah program siaran musik tradisional seperti campursari. Program ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi (Sugiyono, 2023).

Kabupaten Jepara, yang dikenal dengan kekayaan budaya dan seni tradisionalnya, menjadikan campursari sebagai salah satu warisan budaya yang perlu dilestarikan. LPPL Radio Kartini FM, sebagai lembaga penyiaran publik lokal, memiliki tanggung jawab tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga mendukung pelestarian nilai-nilai budaya lokal melalui siaran-siarannya. Program campursari yang disiarkan oleh Radio Kartini FM menjadi salah satu program strategis dalam memperkenalkan dan mempertahankan budaya Jawa kepada masyarakat, baik lokal maupun pendengar di luar Jepara.

Namun, tantangan yang dihadapi program siaran tradisional seperti campursari semakin besar di era modern ini. Perubahan pola konsumsi media akibat maraknya platform digital, seperti media sosial, layanan streaming musik, dan video, memberikan tekanan terhadap stasiun radio konvensional (Sugiyono, 2023). Audiens kini memiliki lebih banyak pilihan untuk mengakses konten yang sesuai dengan preferensi mereka, sehingga menarik perhatian dan membangun loyalitas pendengar menjadi lebih kompleks. Selain itu, generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada budaya populer modern sering kali kurang mengenal atau menghargai program-program tradisional seperti campursari.

Berdasarkan pada data yang diperoleh dari interaksi dan komentar dari pendengar di media sosial Facebook Kartini FM pada bulan Desember 2024, memberikan data seberapa banyak pendengar dalam setiap program siaran yang ditayangkan di Radio Kartini FM Jepara. Dari data yang diperoleh rata-rata pendengar yang aktif berinteraksi dalam kolom komentar *facebook* yaitu 50 orang dalam setiap program siaran dengan rentang usia yang sangat beragam, mulai usia 20-60 tahun. Berdasarkan data tersebut juga diperoleh analisis presentase pendengar dalam setiap program siaran yang ditayangkan di Radio Kartini FM Jepara yaitu:

No.	Nama Saluran Radio	Presentase Pendengar
1.	Halo Jepara	22,10%
2.	Ruang Keluarga	9,65%
3.	Pasar Goyang	7,03%
4.	Campursari	11,69%
5.	Goyang Pantura	18,46%
6.	Extreme	14,56%
7.	Dangdut	16,51%

Tabel 1.1 Presentase Genre Pendengar Radio

Data diatas dapat diketahui bahwa meskipun program campursari tidak mnejadi program siaran dengan presentase pendengar tertinggi, namun presentase ini menunjukkan bahwa program siaran campursari masih memiliki pendengar yang signifikan dan stabil di LPPL Radio Kartini FM Jepara. Dalam perkembangan

digital yang semakin pesat radio berusaha melayani kelompok-kelompok khusus misalnya pecinta keroncong, opera, pecandu berita, atau musik rock. Dalam undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang penyiaran pasal 1 (3) penyiaran radio adalah media komunikasi massa dengar, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara secara umum maupun terbuka, berupa program yang teratur dan berkesinambungan. Berdasarkan data yang diperoleh dari wearesocial.com, terdapat 51,1% orang yang masih mendengarkan radio dari jumlah populasi penduduk Indonesia yang berjumlah 278,7 juta penduduk.

Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) merupakan salah satu bentuk penyiaran umum di Indonesia yang dinaungi oleh Pemerintah Daerah (Pemda). Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 memperbolehkan “lembaga penyiaran publik lokal” didirikan di daerah provinsi, kabupaten, atau kota, memperkenalkan istilah LPPL sekaligus mengubah status media pemerintah menjadi media publik. PPID Diskominfo Jateng (2023) menyebutkan data bahwa Jawa tengah memiliki 323 stasiun radio salah satunya adalah Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) dan Radio Kartini FM Jepara yang merupakan lembaga penyiaran milik pemerintah Kabupaten Jepara yang berdiri sejak 20 April 1985.

Program yang dikembangkan oleh Radio Kartini FM Jepara mengedepankan nilai budaya, artinya program-program siaran yang terdapat di Radio Kartini berisikan tampilan budaya yang dikemas dan diproduksi secara langsung dengan menggabungkan antara unsur budaya tradisional dengan perkembangan zaman. Selain program lokal Radio Kartini juga menyediakan program berkelas nasional yang didukung oleh pengelola dan penyiar yang kreatif. Sebagai salah satu media penyiaran, LPPL Radio Kartini FM berupaya untuk membantu permasalahan publik dalam melestarikan budaya lokal, salah satunya melalui program siaran campursari. Campursari merupakan salah satu genre musik yang mampu menggabungkan berbagai elemen musik tradisional dan modern yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa.

Musik campursari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang sangat melekat pada masyarakat Jawa. Musik ini sudah berkembang selama bertahun-tahun dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan

masyarakat Jawa. Seorang tokoh campursari era 90-an yang menyatakan bahwa campursari merupakan format sajian musik yang menggabungkan antara format dangdut, format keroncong, dan format gending. Hal ini berarti musik campursari bukan hanya musik biasa, namun juga menjadi simbol identitas budaya lokal Jepara, setiap lirik yang terkandung dalam musik campursari seringkali mengangkat tema keseharian, sosial, dan budaya masyarakat di Jawa. Campursari tidak hanya menjadi hiburan namun juga berfungsi sebagai media untuk melestarikan budaya dan tradisi lokal.

LPPL Radio Kartini FM Jepara merupakan salah satu stasiun radio daerah yang konsisten menghadirkan siaran berkualitas dengan beragam program menarik. Di antara program-program tersebut, siaran campursari menjadi salah satu yang cukup diminati oleh pendengar. Namun, tingkat resepsi atau penerimaan masyarakat terhadap program ini perlu dianalisis secara mendalam untuk memahami seberapa besar pengaruhnya dalam mendukung eksistensi budaya lokal serta sebagai strategi pengembangan konten yang lebih relevan dengan kebutuhan audiens.

Oleh karena itu, diperlukan analisis yang komprehensif terhadap resepsi masyarakat terhadap program siaran campursari. Resepsi masyarakat mencerminkan seberapa besar program ini diterima, diminati, dan relevan dengan kebutuhan audiens. Dengan mengevaluasi resepsi audiens, LPPL Radio Kartini FM dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik program campursari. Langkah ini tidak hanya penting untuk mempertahankan relevansi program, tetapi juga untuk mendukung upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi dan modernisasi (Sugiyono, 2023).

Analisis resepsi menjadi kunci dalam penelitian ini, karena dapat membantu untuk menggali bagaimana pendengar menafsirkan dan merespon program campursari. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami makna yang dibangun oleh pendengar, serta faktor apa saja yang dapat mempengaruhi ketertarikan pendengar terhadap program siaran campursari. Hal ini juga dapat membuka ruang untuk mengeksplorasi hubungan antara musik, budaya, dan identitas sosial masyarakat Jepara. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait posisi musik tradisional dalam konteks

media modern, selain itu hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengelola radio dalam merancang program siaran yang lebih menarik dalam upaya pelestarian budaya di era globalisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana analisis resepsi terhadap program siaran campursari di LPPL Radio Kartini FM Jepara?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis resepsi dalam program siaran campursari di LPPL Radio Kartini FM Jepara.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat penelitian yang bisa kita ambil dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Akademis
 - a. Menambah literatur dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya mengenai media local siaran radio dan pelestarian budaya melalui media massa.
 - b. Menambah wawasan teoritis mengenai hubungan antara media siaran dan pelestarian budaya, serta kontribusi media dalam membentuk dan memperkuat identitas budayal masyarakat local.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan wawasan kepada pengelola LPPL Radio FM Jepara mengenai resepsi pendengar dalam program siaran campursari sebagai nilai budaya lokal, sehingga pengelola radio dapat melakukan evaluasi dan perbaikan program agar lebih sesuai dengan preferensi dan harapan pendengar.
 - b. Membantu pengelola radio Kartini FM dalam merancang strategi pengembangan program siaran yang lebih inovatif, relevan, dan menarik.